



Pemanfaatan Hewan Vertebrata sebagai Bahan Obat - obatan Tradisional di Kampung Kangae Desa Mekeng Detung Kecamatan Kangae

Yohanes Yan Vardus^{1*}, Yuli Mira Syafriati², Fitriah³

^{1,2,3}Pendidikan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Muhammadiyah Maumere,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Korespondensi penulis : yanvardus83@gmail.com*

Abstract : Indonesia is also known to have many cultural diversities, one of which is the culture of traditional medicine that has been passed down from generation to generation from ancestors. The use of animals as traditional medicine is still carried out by the people of Kangae Village. The purpose of this study is to find out how the knowledge of vertebrate animals, especially reptiles and mammals, is used as traditional medicine in Kangae Village and how the use of vertebrate animals, especially reptiles and mammals, as medicine in Kangae Village. This study uses a qualitative method. This study was conducted in Kangae Village, Mekeng Detung Village, Kangae District. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the people of Kangae Village use vertebrate animals as medicine, namely there are 5 types of animals that are used as medicine. Among the 5 types of animals, there are 3 types of reptiles and 2 types of mammals. These animals are Geckos (Teke), Monitor Lizards (Oti), Snakes (Ular), Dogs (Ahu), and Bats (Ni'i). The knowledge of the Kangae Village community regarding the use of animals as medicine is obtained in two ways, namely, traditions passed down from ancestors and finding out for themselves (through relatives, neighbors and friends) and the method of processing medicinal animals consists of roasting, chopping, and making it into a dish according to the taste of the person consuming it.

Keywords: Ethnomedicine, Ethnozotherapy, Vertebrata, Kangae Village

Abstrak : Indonesia juga dikenal memiliki banyak keberagaman budaya, salah satunya yaitu budaya pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Kangae. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan tentang hewan vertebrata khususnya pada reptil dan mamalia yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Kampung Kangae serta bagaimana pemanfaatan hewan vertebrata khususnya pada reptil dan mamalia sebagai obat yang ada di kampung Kangae. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berada di Kampung Kangae, Desa Mekeng Detung, Kecamatan Kangae. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Kangae memanfaatkan hewan vertebrata sebagai obat yaitu terdapat 5 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Diantara 5 jenis hewan tersebut terdapat 3 jenis hewan reptilia dan 2 jenis hewan mamalia. Hewan tersebut yaitu Tokek (Teke), Biawak (Oti), Ular (Ular), Anjing (Ahu), dan Kelelawar (Ni'i). Pengetahuan masyarakat Kampung Kangae mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat diperoleh melalui dua cara, yaitu tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan mencari tahu sendiri (melalui kerabat, tetangga dan teman) serta metode pengolahan hewan obat terdiri dari dipanggang, dicincang, dan menjadikannya suatu masakan sesuai dengan selera orang yang mengkonsumsinya..

Kata kunci: Ethnomedicine, Ethnozotherapy, Vertebrata, Kampung Kangae

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia. Keanekaragaman hayati yang terkandung di hutan Indonesia meliputi 12% spesies mamalia dunia, 7,3% spesies reptil dan amfibi, serta 17% spesies pisces dari seluruh dunia. Selain pisces, banyak juga terdapat hewan vertebrata seperti reptil dan primata (Nugraheni, 2021). Istilah vertebrata berasal dari bahasa latin yaitu Vertebratus (Pliny), yang berarti gabungan dari tulang belakang. Di Indonesia banyak

terdapat daerah-daerah yang masih memanfaatkan hewan sebagai alternatif untuk pengobatan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sahu, (2013) mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang dimanfaatkan di Pasar Beriman, Kota Tomohon, Sulawesi Utara, terdapat 4 jenis hewan yang diperjual belikan di tempat tersebut diantaranya, babi hutan, tikus hutan, kelelawar serta ular piton. Bagian tubuh yang bisa dimanfaatkan yaitu daging, lemak, empedu serta darah. Biasanya daging yang paling banyak digunakan. Masyarakat kampung Kangae ini diketahui masih memiliki pengetahuan dari nenek moyang tentang pemanfaatan sumber daya hewan dalam pemenuhan kebutuhan sebagai obat tradisional yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang hingga saat ini.

Masyarakat Kangae juga mempercayai bahwa hewan peliharaan mereka bisa dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, salah satu contoh hewan tersebut adalah anjing. Biasanya mereka mengonsumsi daging anjing sebagai pengobatan penyakit asma. Organ pada anjing yang biasa digunakan untuk pengobatan penyakit asma adalah pada alat kelamin jantan (Penis anjing). Berdasarkan observasi awal masyarakat Kangae memanfaatkan hewan vertebrata khususnya pada reptil dan mamalia sebagai bahan pengobatan tradisional, seperti anjing, kelelawar, kambing, dan tokek. Hewan tersebut juga mudah ditemukan di kampung Kangae. Masyarakat Kangae juga memanfaatkan hewan tersebut untuk menyembuhkan penyakit diantaranya adalah sebagai obat asma, gatal-gatal, meningkatkan tekanan darah. Bagian tubuh hewan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit yaitu daging, hati, darah, alat kelamin jantan dan seluruh tubuh. Dari kegiatan masyarakat yang melakukan pengobatan tradisional menggunakan hewan vertebrata khususnya reptil dan mamalia maka peneliti tertarik untuk mengkaji proses "Pemanfaatan Hewan Vertebrata Sebagai Bahan Obat Obatan Tradisional di Kampung Kangae, Desa Mekeng Detung, Kecamatan Kangae".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2024 yang bertempat di Kampung Kangae, Desa Mekeng Detung, Kecamatan Kangae. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yaitu pengambilan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Kangae sampai saat ini juga tetap mempertahankan yang namanya tradisi. Terdapat beberapa tradisi yang sampai saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Kangae adalah pemanfaatan hewan sebagai obat. Pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Kampung Kangae merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Pemanfaatan hewan sebagai obat tersebut sudah ada dari zaman dulu dan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh nenek moyang. Hasil penelitian mengenai pemanfaatan hewan reptil dan mamalia sebagai obat tradisional di kampung Kangae diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara, dari pihak terkait. Hasil temuan peneliti adalah sebagai berikut :

Pengetahuan Masyarakat Kampung Kangae terhadap Hewan-hewan yang di manfaatkan sebagai sebagai obat. Masyarakat Kampung Kangae memanfaatkan hewan vertebrata sebagai obat yaitu terdapat 5 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Diantara 5 jenis hewan tersebut terdapat 3 jenis hewan reptilia dan 2 jenis hewan mamalia. Hewan tersebut yaitu Tokek (Teke), Biawak (Oti), Ular (Ular), Anjing (Ahu), dan Kelelawar (Ni'i) Karena sering dikonsumsi membuat masyarakat Kangae mempunyai pengetahuan yang lebih lengkap mengenai hewan.

Pengalaman Ibu Yestiana (22 Tahun) sebagai Pasien (Konsumen atau pengguna hewan obat tradisional). Ibu Yestiana adalah salah satu dari warga masyarakat Kampung Kangae yang mempercayai bahwa hewan peliharaan mereka juga dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, salah satu hewan tersebut ialah anjing. Ibu Yestiana biasanya mengkonsumsi daging anjing untuk pengobatan penyakit asma. Daging organ pada hewan anjing yang biasa digunakan untuk pengobatan penyakit asma ialah alat kelamin jantan (Penis anjing). Berikut pernyataan dari Ibu Yestiana, mengatakan bahwa: “Saya mengomsumsi hewan anjing itu sejak usia 10 tahun, saya menderita penyakit asma sejak usia 2 tahun. Jadi Alat kelamin anjing jantan di masak lalu saya makan, setelah saya makan alat kelamin anjing penyakit asma saya semakin membaik akhirnya Saya melakukan pengobatan rutin dan akhirnya saya sembuh sampai sekarang dan penyakitnya tidak kambuh lagi” (Wawancara dengan Ibu Yestiana)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yestiana bahwa sejak usia 10 tahun mengkonsumsi hewan anjing untuk mengobati penyakit merupakan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya. Tujuan dari mengkonsumsi hewan anjing tersebut tidak hanya untuk mengobati penyakit, melainkan juga bertujuan untuk pemenuhan gizi. Cara mengolah daging anjing yang dilakukan oleh Ibu Yestiana untuk

dikonsumsi sendiri adalah dengan cara mengambil alat kelamin anjing jantan. Cara mengolah tersebut sama halnya dengan mengolah daging hewan lain yang biasa dijadikan lauk-pauk, seperti babi, daging ayam dan lain sebagainya.

Pengetahuan Bapak Simon (61 Tahun) sebagai Dukun. Bapak Simon merupakan warga masyarakat Kampung Kangae, Desa Meken Detung, Kecamatan Kangae. Pengetahuan Bapak Simon tentang hewan sebagai bahan obat pada umumnya didapatkan dari nenek moyang, pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi ketika sakit. Pengetahuan Bapak Simon memanfaatkan hewan vertebrata sebagai obat yaitu terdapat 5 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Hewan tersebut yaitu Tokek, Ular, Biawak, Anjing, dan Kelelawar.

a. Tokek (Teke)

Hewan Tekek atau Tokek (dalam bahasa Indonesia) merupakan salah satu jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kangae sebagai obat. Pemanfaatan hewan Tokek sebagai obat oleh masyarakat Kampung Kangae merupakan hal yang lazim atau sudah biasa. Banyak orang yang sudah melakukan pengobatan dengan menggunakan hewan Tokek tersebut. Jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan Tokek yaitu penyakit asma. Bagian tubuh tokek yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah hatinya kemudian dipanggang lalu dimakan. Penelitian yang dilakukan (Pariyanto et al, (2022) Masyarakat Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu, memanfaatkan Hewan Tokek sebagai obat tradisional. Penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan tokek yaitu penyakit TBC, sesak napas, gatal- gatal, dan koreng yang bernana. Bagian tubuh tokek yang dimanfaatkan sebagai obat adalah seluruh bagian tubuh, kemudian dimasak dan dimakan.



Gambar 1. Hewan Tokek (Teke)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

b. Ular (Ular)

Ular termasuk ke dalam jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Kangae. Jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan Ular yaitu meliputi penyakit kulit gatal. Bagian tubuh Ular yang dimanfaatkan sebagai obat adalah Lemaknya dimasak menjadi minyak lalu di oleskan pada bagian tubuh yang gatal. Khasiat dari daging ular yaitu dapat dijadikan obat penyakit kulit gatal.

Menurut Rivi, (2012) mengatakan bahwa hewan yang dapat mengobati satu macam penyakit adalah kobra hanya mengobati patah tulang. Sedangkan jenis hewan yang dapat mengobati berbagai macam penyakit adalah bengkarung digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit, menyembukan diabetes, kusta, ambeyen, sesak napas, menyembuhkan berbagai penyakit kulit, sakit pinggang dan rematik, asam urat, panu, telapak kaki pecah-pecah dan bintik-bintik hitam di wajah. Cara pengolahan dan penggunaan hewan berkhasiat obat oleh masyarakat tergolong sederhana yaitu dipanggang, dimasak, digoreng, dioleskan, ditetaskan, ditempelkan langsung ataupun langsung dimakan.



Gambar 2. Hewan Ular (Ular)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

c. Biawak (Oti)

Biawak atau disebut (Oti) dalam bahasa daerah termasuk jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada masyarakat Kampung Kangae. Jenis penyakit yang dapat diobati menggunakan hewan biawak beragam. Jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan biawak yaitu meliputi penyakit kulit gatal, dan menambah stamina. Bagian tubuh biawak yang dimanfaatkan sebagai obat adalah dagingnya dan diolah menjadi minyak sedangkan bagian isi perutnya dibuang. Khasiat dari daging biawak yaitu dapat dijadikan obat penyakit kulit gata dan menambah stamina.

Menurut (Afriyansyah et al., 2016) mengatakan bahwa hewan Biawak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan biawak yaitu penyakit asma. Bagian tubuh biawak yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daging dimasak, kemudian dimakan.



Gambar 3. Hewan Biawak (Oti)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

d. Anjing (Ahu)

Anjing merupakan salah satu jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Kangae. Jenis penyakit yang dapat diobati menggunakan hewan anjing beragam. Jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan anjing yaitu meliputi penyakit demam berdarah, dan asma. Bagian tubuh anjing yang dimanfaatkan sebagai obat adalah alat kelamin jantan (penis anjing), sedangkan bagian isi perutnya dan dagingnya dimasak dijaikan hidangan makanan. Khasiat dari daging anjing yaitu dapat dijadikan obat penyakit demam berdarah, dan asma.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zayadi et al., 2016). Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Malang memanfaatkan hewan anjing sebagai obat tradisional. Jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan anjing yaitu penyakit gatal-gatal. Bagian tubuh anjing yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daging. Khasiat dari daging anjing yaitu dapat dijadikan obat penyakit.



Gambar 4. Hewan Anjing (Ahu)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

e. Kelelawar (Ni'i)

Kelelawar termasuk ke dalam jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada masyarakat Kampung Kangae. Jenis penyakit yang dapat diobati menggunakan hewan Kelelawar beragam. Jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan Kelelawar yaitu meliputi penyakit asma. Bagian tubuh Kelelawar yang dimanfaatkan sebagai obat adalah dagingnya dimasak sesuai selera dan hatinya di makan. Khasiat dari daging Kelelawar yaitu dapat dijadikan obat penyakit asma.

Penelitian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pedindang, yaitu daging tupai/bajing, kalong/kelelawar, dan biawak sebagai obat asma; daging mengkarong/kadal sebagai obat sakit kulit; dan daging ikan delek/ikan gabus sebagai obat luka bekas operasi. Pengolahan daging kelima satwa liar tersebut dilakukan dengan cara dimasak. Menurut Nugroho, (2018) kandungan gizi yang ada dalam daging memiliki manfaat yang berbeda-beda.



Gambar 5. Hewan Kelelawar (Ni'i)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pemanfaatan Hewan sebagai Obat oleh Masyarakat Kampung Kangae.

Pengetahuan masyarakat Kampung Kangae tentang keanekaragaman hewan sebagai bahan obat pada umumnya didapatkan dari nenek moyang, pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi ketika sakit. Selain itu, pengetahuan pengobatan tradisional didapat dari hasil pengalaman sendiri dan tukar pikiran dengan orang lain, artinya pengetahuan masyarakat Kampung Kangae tidak selalu dari sistem pewarisan tetapi juga berasal dari pengalaman hidup dan informasi yang datang dari luar yang diserapnya. Cara memperoleh informasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kangae adalah pertama dengan bertanya kepada sanak saudara atau kerabat.

Pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat yang dimiliki oleh masyarakat terjadi pengurangan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut sebagian besar dimiliki oleh masyarakat yang berusia tua, sedangkan para anak muda jarang yang memilikinya. Pada jaman sekarang anakanak muda kurang tertarik untuk belajar mengenai hal yang berbau tradisional seperti pengobatan yang memanfaatkan hewan. Hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Kangae berasal dari beberapa kelas hewan, Kelas yang diambil adalah Reptilian, dan Mamalia.

Tabel 1. Kelompok Hewan Berdasarkan Jumlah Hewan Yang Dimanfaatkan Oleh masyarakat Kampung Kangae

No	Kelas	Jumlah Spesies Sebagai Obat
1	Reptilian	3
2	Mamalia	4

Berdasarkan Tabel 1. Hewan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kampung Kangae sebagai obat tradisional berasal dari kelas Mamalia dengan 2 spesies dan reptilian 3 spesies. Hal ini dikarenakan hewan kelas Mamalia dan Reptilia memiliki khasiat yang hampir sama yaitu dapat mengobati penyakit kulit gatal dan penyakit asma. Diketahui bahwa penyakit kulit gatal dan penyakit asma merupakan penyakit yang diderita oleh sebagian besar masyarakat Kampung Kangae. Selain itu hewan Reptilian mudah ditemukan di lingkungan sekitar tidak jauh dari kehidupan manusia. Lebih jelas tentang nama spesies yang diyakini memiliki khasiat sebagai obat oleh orang-orang di Kampung Kangae, dapat dilihat pada daftar nama-nama hewan pada tabel di bawah ini. Daftar ini didasarkan pada nama hewan, nama ilmiah dan nama lokal.

Tabel 2. Keanekaragaman Jenis Hewan sebagai Obat Tradisional yang Digunakan oleh Masyarakat Kampung Kangae.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Spesies	Habitat
1	Teke	<i>Gekko Gecko</i>	G gecko	Darat
2	Ular	<i>Serpents</i>	Squamata	Darat
3	Oti	<i>Varanus salfatur</i>	V salvator	Darat
1	Ahu	<i>Canis Familiaris</i>	Canis Lupus	Darat
2	Ni'i	<i>Chiroptera</i>	P VAMPYRUS	Udara

(Sumber: Data Primer Klasifikasi Hewan sebagai Obat di Kampung Kangae, 2024)

Berdasarkan Tabel 2. diatas hewan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kampung Kangae sebagai obat tradisional berasal dari habitat di darat dengan jumlah 4 hewan dan 1 hewan dari habitat di udara. Faktor lain yaitu bahwa hewan yang hidup di habitat darat mudah untuk dijumpai dan ditangkap oleh masyarakat dibandingkan dengan hewan yang hidup di udara.

Bagian-bagian tubuh hewan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Kangae untuk pengobatan meliputi daging, hati, minyak, dan seluruh tubuh. Dalam satu hewan bisa terdiri dari beberapa bagian tubuh yang dimanfaatkan. Berikut apabila dilihat lebih rinci terkait dengan bagian tubuh hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kangae.

Tabel 3. Klasifikasi Hewan sebagai Obat Berdasarkan Bagian yang Dimanfaatkan dan khasiat.

No	Hewan	Bagian yang digunakan	Khasiat	Cara pemakaian	
				(OID obat dalam)	OI obat luar
1	Teke	Hati	Mengobati Penyakit Asma	V	
2	Ular	Lemak yang diolah menjadi minyak	Mengobati gatal-gatal		V
3	Oti	Daging yang diolah menjadi minyak	Mengobati gatal-gatal, Menambah Stamina	V	
4	Ahu	Alat kelamin jantan	Mengobati DBD, Asma	V	
5	Ni'i	Daging dan Hati	Mengobati Asma	V	

(Sumber: Data Primer Klasifikasi Hewan sebagai Obat di Kampung Kangae, 2024)

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa bagian tubuh hewan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Kangae adalah bagian daging. Kemudian diurutkan kedua bagian lemak yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu seluruh tubuh yang diikuti oleh bagian minyak, dan hati. Selain itu, masyarakat Kampung Kangae sebagian besar menggunakan hewan sebagai obat untuk pengobatan dalam. Penggunaan hewan untuk pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kangae yaitu dengan cara memakan, meminum dan menelannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Pengetahuan masyarakat Kampung Kangae mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat diperoleh melalui dua cara, yaitu tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan mencari tahu sendiri (melalui kerabat, tetangga dan teman). Pengetahuan ini dipraktekan sendiri untuk mengobati diri sendiri maupun anggota keluarga yang sedang sakit. 2. Pada pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kangae memanfaatkan beragam bagian tubuh hewan. Adapun bagian tubuh tersebut yaitu meliputi daging, hati, minyak, dan seluruh tubuh. Selain itu, metode pengolahan yang dilakukan juga beragam, seperti merebus, menggoreng, membakar dan menjadikannya suatu masakan. Adapun cara mengkonsumsinya meliputi memakannya buat lauk maupun tidak, meminum, menelan dan mengoleskan. 3. Masyarakat Kampung Kangae sampai saat ini masih melestarikan pengobatan tradisional, salah satunya yaitu Etnozotherapy. Adapun hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Kampung Kangae berasal dari beberapa kelas hewan. Kelas yang dimaksud seperti Reptilia, Mammalia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyansyah, B., Hidayati, N. A., & Aprizan, D. H. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*, 18(2), 66–74.
- Alipin, K. (2022). Edukasi pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat di berbagai lokasi kediaman mahasiswa KKN Integratif UNPAD. *KKN Integratif UNPAD*, 11(4).
- Apriyanto, B. D. (2020). Pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas [Nama Universitas jika diketahui].
- Dipa, F., Syafutra, R., Dalimunthe, N. P., & Priyansah, S. (2023). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Parit Padang, Kabupaten Bangka. *CONSERVA*, 1(1), 14–22.
- Hamdani, R., Tjong, D. H., & Herwina, H. (2012). Potensi herpetofauna dalam pengobatan tradisional di Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 2(2), 116–117.
- Latief, A. (2012). *Obat tradisional*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Nisfiyanti, Y. (2012). Sistem pengobatan tradisional (Studi kasus di Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu). *Patanjala*, 4(1), 129–140.
- Sahiu, R. (2017). Jenis satwa liar dan pemanfaatnya di Pasar Beriman, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. *COCOS*, 1(3). <http://ejournal.unsrat.ac.id>

Sumirat, W. L. (2017). Perilaku masyarakat pada pengobatan tradisional Sangkal Putung H. Atmo Saidi di Desa Sroyo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar (Studi kasus pada masyarakat pemakai dan bukan pemakai pengobatan tradisional Sangkal Putung). *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Antropologi*, 5(2). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>

Wasito, H. (2011). *Obat tradisional kekayaan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.